

Upacara Tabut di Pesisir Barat Sumatera

Khanizar¹, Hendrik Arwam²

¹Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang

²Pendidikan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Papua, Papua Barat

¹khanizarchan.fsua@gmail.com

Upacara tabut sangat layak untuk dikaji dalam konteks kajian budaya dan masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan bahwa upacara tabut sebagai identitas budaya, perekat nilai budaya dan makna budaya oleh masyarakat di Pesisir Barat Sumatera. Pembahasan upacara tabut sebagai cerminan estetika budaya masyarakat Pesisir Barat Sumatera, berkaitan dengan, arena budaya Islam Syi'ah di Pantai Barat Sumatera dan Indonesia umumnya. Permasalahan penelitian ini adalah; (1) Bagaimana bentuk estetika upacara tabut sebagai identitas dan sekaligus sebagai perekat nilai budaya, (2) Bagaimana fungsi estetika upacara tabut sebagai identitas lokal, (3) Bagaimanakah kelompok masyarakat Pesisir Barat Sumatera memaknai upacara tabut yang dilaksanakan sekali dalam setiap tahun Hijiriah. Tujuan penelitian ini adalah membahas nilai-nilai upacara tabut dari aspek; (1) identitas masyarakat dan sekaligus sebagai perekat nilai budaya masyarakat Pesisir Barat Sumatera. (2) mengaplikasikan fungsi estetika etnis. (3) menjelaskan makna estetis dan kaitannya dengan agama dan adat istiadat. Penelitian dilaksanakan dengan mempergunakan metode kualitatif sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah dan paradigm kajian budaya. Untuk pemecahan permasalahan digunakan tiga teori besar, yaitu teori genealogi, teori dekonstruksi dan teori postkolonial. Ketiga teori tersebut dipergunakan secara eklektis untuk membahas substansi pokok bahasan. Bahasan terhadap penelitian upacara tabut di Pesisir Barat Sumatera terdiri atas; (a) upacara tabut sebagai bentuk cerminan estetika budaya masyarakat Pesisir Barat Sumatera, (b) Fungsi upacara tabut oleh masyarakat Pesisir Barat Sumatera, sebagai pembersihan jiwa, religiusitas, pengalaman mistis dan estetis, ideologi, hegemoni melebihi patronase postkolonial, hingga upacara tabut berfungsi sebagai pensusian dan pernyataan estetis kosmologi masyarakat pendukung upacara tabut; dan (c) Makna dekonstruksi dan genealogi estetika upacara tabut di Pesisir Barat Sumatera.

Kata kunci : upacara tabut, pesisir barat sumatera, genealogi, estetika

Tabut Ritual In West Coastal Area Of Sumatera

It is highly reasonable to explore the Tabut ritual from the perspective of cultural studies. The reason is that such a ritual functions as a cultural identity of the people living in the West Coastal area of Sumatra. In addition, it also tightens their cultural value and meaning. The discussion on such a ritual reflects their cultural aesthetics, as it is concerned with the arena of the Syi'ah Islamic culture. The problems of the present study are formulated as follows. (1) What is the aesthetic form of the Tabut ritual, which functions as a cultural identity and tightens the cultural value, like; (2) what is the aesthetical function of the Tabut ritual used as a local identity; (3) how the people living in the West Coastal area of Sumatera defines the Tabut ritual which is performed once a year, namely, every Hijiriah year. This present study was intended to discuss the values of the Tabut ritual from the aspect of, (1) the society's identity, which, at the same time, tightens the cultural values of those living in the West Coastal area of Sumatera; (2) apply the ethnical aesthetical function; (3) explain the aesthetical meaning of the performance of such a ritual to the people's lives in the West Coastal area of Sumatera, and its connection with their religion, customs and traditions. The discussion is made up of (a) the Tabut ritual which reflects the cultural aesthetics of the people living in the Western Coastal area of Sumatera; (b) such a ritual functions to purify and aesthetically state the cosmology of those who support it; it also gives mystical and ideological experience, and hegemony which exceeds the postcolonial patronage; and (c) the deconstruction and aesthetical genealogical meaning of such a ritual in the West Coastal area of Sumatera.

Keywords : tabut ritual, coastal area of sumatera, genealogy, aesthetics

Proses Review : 18 - 31 Agustus 2020, Dinyatakan Lolos: 7 September 2020

PENDAHULUAN

Upacara tabut ini dilaksanakan dengan tujuan mengenang sahidnya Imam Husein Bin Ali Abi Thalib yang ditawan oleh tentara Yazid Bin Muawiyah di Padang Karbala. Di samping itu, Upacara ini dilaksanakan sekali dalam satu tahun, setiap tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam dihitung berdasarkan tahun Hijiriah sesuai perhitungan kalender Islam.

Pelaksanaan upacara tabut di daerah ini dimanifestasikan dengan cara menusuk, memukul, menyembelih, bahkan memukul diri dan menangis meraung-raung sepanjang prosesi sambil diiringi usungan keranda tabut, musik dan pembacaan doa oleh pawangnya. Tabut sebagai upacara kaum Syi'ah dan para pengikutnya memandang bahwa upacara ini berkaitan dengan kehadiran ciptaan Tuhan dan perkembangan agama Islam, khususnya Islam Syi'ah di Pesisir Barat Sumatera.

Tradisi ini mendapat tempat pada penduduk kemudian diwariskan dan dilembagakan menjadi apa yang kemudian dikenal dengan sebutan upacara tabut. Upacara tabut semakin meluas dari Bengkulu ke Painan, Padang, Pariaman, Maninjau, Pidie, Banda Aceh, Meulabuh dan Singkil. Namun dalam perkembangannya, kegiatan tabut menghilang di banyak tempat. Hal ini disebabkan oleh bentuk penyajian upacara tabut, fungsi upacara tabut dan makna upacara tabut tersebut. Hingga pada akhirnya hanya terdapat di dua tempat, yaitu di Bengkulu dengan sebutan tabut dan di Pariaman dengan sebutan tabuik. Dalam konteks ini istilah tabot, tabut, tabuik pada dasarnya merujuk pada upacara tabut, karena beberapa istilah tersebut pengertiannya adalah sama, namun cara penyebutannya saja yang berbeda.

Pelaksanaan upacara antara masyarakat pendukungnya, rukun dan damai, kini menjadi perdebatan bahkan secara diam-diam dapat memburuknya hubungan ke dua daerah ini. Tahun 1970-an sampai sekarang upacara tabut menjadi simpang siur hingga menimbulkan perdebatan di kalangan budayawan, akademisi dan masyarakat pendukungnya akibat saling mengklaim milik aset budaya sendiri.

Buku Syaifril (2004) Tabut Karbala Bengcoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebeadapan, seminar Internasional Desember 2011 yang dihadiri oleh Duta besar Republik Islam Iran untuk RI Dr. Mahmoud Farazandeh bersama Atase Kebudayaan Kedutaan Besar Iran Dr. Rabbani di aula Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu.

Di lain tempat, pemerintah Kota Pariaman (2013) melalui Forum Silaturahmi Gerakan Mahasiswa Kota Pariman (FOSGEMAP) menggelar seminar menampilkan nara sumber Awan PBNU Tuanku Bagindo Muhammad Leter, dosen IAIN Imam Bonjol Padang Ali Umar Ganti dan Dosen STIKIP Nasional/Peneliti Tabuik Amir Azli,

menggelar seminar sejarah "Tabuik" pada 2010, klaim dan pernyataan WaliKota Pariaman bahwa Tabut milik masyarakat Pariaman, sedangkan upacara tabut di Bengkulu di bawa oleh masyarakat Pariaman. Hingga pedebatan ini dikuatirkan akan meruncing pada persoalan identitas, estetika budaya oleh masyarakat Pantai Barat Sumatera ini, karena dilain hal masyarakat Pesisir Barat Sumatera adalah sama-sama serumpun melayu pesisir barat dan rumpun Minangkabau awalnya.

Tujuan membuka pemahaman terhadap bentuk estetika budaya sebagai indentitas dan sekaligus sebagai perakat nilai budaya pada masyarakat Pesisir Barat Sumatera, Kedua, mengkaji fungsi estetika budaya masyarakat Pesisir Barat Sumatera, dan sebagai pengejawantahan kajian budaya dan seni selama ini belum dipertimbangkan sebagai teritoriestetika lokal yang majemuk dan kearifan budaya yang pluralistik dalam dunia akademik, selama ini belum menjadi bahan kajian dalam bidang seni pertunjukan di Indonesia.

Konsep estetika etnis (etnoestetika) merupakan persoalan yang penting dalam konsep penelitian, hal ini disebabkan berkaitan dengan pemahaman etnoestetika berkaitan dengan pengetahuan, filsafat dan seni. Upacara tabut dalam konsep ini di pandang sebagai wacana "lenyapnya titik pusat" yang dipopulerkan oleh etos postmodern merupakan ciri utama situasi masa kini. Dalam hal berkesenian dalam kehidupan subkultural masyarakat telah mengalami perubahan bersamaan dengan perubahan modern menjadi postmodern. Identitas, yang dimaksud dalam konsep ini disamakan dengan identitas secara kesukuan, sebagai masyarakat Pesisir Barat Sumatera Barat. Secara etimologis, identitas berasal dari kata "identity" yang memiliki arti harfiah: ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain.

Genealogi adalah analisis hubungan historis antara kekuasaan dan estetika, di samping mengungkap keanekaragaman faktor di balik sejarah. Genealogi berusaha untuk menemukan jaringan wacana dan bagaimana wacana dipraktikkan secara tak terbatas. Teori genealogi digunakan untuk menjelaskan tentang relasi khususnya wacana, yaitu relasi antar berbagai praktik seni dan budaya dan sosial, ekonomi. Genealogi adalah sebuah usaha untuk menjelaskan kondisi diri sendiri (self criticism) dalam "upacara tabut di Pesisir Barat Sumatera", dalam rangka membentangkan berbagai keburukan kekuasaan histori terhadap masyarakat subalterm, meski tidak menyedapkan namun mampu membuka pintu bagi pencerahan dalam serangkaian cabang yang bercabang-cabang secara tak terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai bagian penting dalam pengembangan ilmu, tanpa penelitian

maka pengembangan ilmu pengetahuan mengalami stagnasi. Penelitian tentang Upacara tabut di Pesisir Barat Sumatera merupakan sebuah penelitian budaya yang menggunakan paradigma kajian budaya, yakni mengangkat situasi marjinal topik upacara tabut di Pesisir Barat Sumatera dan identitas budaya masyarakat Pesisir Barat Sumatera.

Lokasi penelitian ini terletak di Pantai Barat Sumatera tepatnya Propinsi Bengkulu dan Propinsi Sumatera Barat daerah Pariaman dengan objek penelitiannya adalah upacara tabut. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, sekarang Pariaman dan Bengkulu merupakan satu-satunya tempat pelaksanaan upacara tabut di daerah Pantai Barat Sumatera. Kedua, Pariaman dan Bengkulu sama-sama daerah Pantai Barat Sumatera kebanyakan penganut Islam Syi'ah yang dibawa dari Iran kemudian disebarkan Sultan Alauddin Shah dari tahun 1128-1329 dari Kerajaan Perlak Aceh. Di lain hal Bengkulu dan Pariaman pernah dijajah oleh kolonial Inggris dan yang berkuasa ketika itu adalah Thomas Stamford Raffles selama 140 tahun, yaitu dari 1685 sampai Maret 1825, ketika seluruh kekuatan Inggris meninggalkan Bengkulu dan Pantai Barat Sumatera termasuk Pariaman, sebagai wilayah kekuasaannya ketika itu.

Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja yang terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian. 1) Observasi partisipasi dengan berintegrasi secara intensif dengan masyarakat yang diteliti (*field work*). 2) Wawancara dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok. 3) Kepustakaan yang dimaksud di sini adalah fakta dari produk yang dihasilkan manusia dengan sesuatu tindakan nyata.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Bentuk Estetika Upacara Tabut: Identitas, dan Perikat Nilai Budaya Masyarakat Pesisir Barat Sumatera Genealogi berbeda dengan sejarah tradisional dalam hal analisisnya. Sejarah tradisional memasukkan peristiwa-peristiwa besar dan linear serta merayakan fenomena tersebut beserta tokohnya. Genealogis malah sebaliknya, membuang fenomena spektakuler demi fenomena sepele, peristiwa yang terabaikan dan semua fenomena yang ditolak sejarah. Genealogi, terfokus pada pengetahuan lokal, hal-hal sepele, diskontinu, tidak sah bagi klaim penyaring kesatuan teori, dan menatanya atas nama pengetahuan sejati tertentu. Dengan kata lain Genealogi adalah bentuk kritik. Tidak mencari Asal-usul tapi lebih kepada konsepsi awal mula historis. Menyingkap keanekaragaman faktor dibalik peristiwa dan kerapuhan sejarah. "tidak ada yang konstan, tidak ada esensi, tidak ada bentuk tetap kontinuitas tak teinterupsi yang menstruktur masa lalu.

Peringatan Muharram, sebagaimana masyarakat Syi'ah

Iran yang menyelenggarakan untuk memperingati syahadah Imam Husain AS. Syahadah Imam Husain adalah peristiwa terbesar dalam sejarah Islam, sehingga peringatan duka cita terhadapnya dilaksanakan dengan penuh antusias hampir di seluruh dunia. Peristiwa bersejarah yang sangat penting ini telah menjadi sumber inspirasi bagi para penyair Muslim.

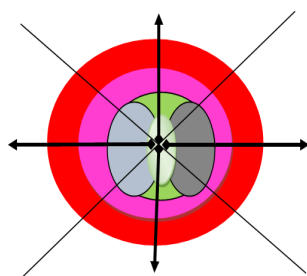
Jenis tabut dan nakhl dari Iran terdiri dari; (1) Takziah Secara khusus, penggunaan istilah takziah dirujuk pada pementasan tragedi-tragedi sejarah dan peristiwa-peristiwa keagamaan, musibah dan syahadah para imam, dan penggunaan lainnya pada tabut atau sesuatu yang berbentuk lubang makam, (2) Hajleh semacam tabut permisalan bagi seorang syahid yang bentuknya bisa bermacam-macam. Orang-orang Tehran umumnya membuat hajleh dari bahan kayu dengan bentuk melingkar seperti sebuah kamar yang bertiang, beratap dengan kubah atau tidak, dan ber dinding. Tiang-tiang dan atap hajleh dihiasi dengan kertas-kertas berwarna-warni, bergambar, dan berbagai hiasan lainnya dan juga dipasangkan sayap-sayap burung yang berwarna-warni di atasnya. (3) Syiduneh adalah tabut yang terbuat dari kayu dan berbentuk kubus. Syiduneh serupa dengan dharih (bentuk makam) dan takziah di Irak. Syiduneh merupakan simbol 'Aza masyarakat Khuzistan, dan secara khusus masyarakat Dezful dan Syusytar, (4) Dugdageh adalah tabut yang menyerupai bentuk papan yang dibawa pada hari-hari duka cita atas syahadah Imam Ali AS dan Imam Husain AS di Qom. Pelaksana upacara tabut ini membungkus dugdageh dengan kain berwarna hitam dan di atasnya diletakkan sorban hijau, pedang, dan beberapa senjata tajam, yang posisinya menghampar dan menyilang. (5) Bangunan segienam ini serupa dengan makam Imam Husain AS yang biasa dibawa para peserta 'Aza di Kasyan. Lalu dihiasi bangunan itu dengan beraneka ragam warna dan menuliskan di sekelilingnya syair-syair tentang Ali Akbar, putra Imam Husain AS. (6) Tabut Sungai al-Qamah dan Sungai Euftrat, Tabut macam ini ada di antara para kelompok 'Aza Hazrat Abu Fadl Abbas di wilayah Panakhal, Kasyan. Tabut ini menyerupai dharih dan tempat terbunuhnya Hazrat Abu Fadl Abbas, saudara Imam Husain AS yang terkenal dengan julukan Qamar Bani Hasyim. Makam itu berada di pinggir Sungai al-Qamah, sebuah bagian Sungai Euftrat. Permisalan lainnya adalah simbol tempat dan kemah Imam Husain AS yang berada di pinggir Sungai Euftrat. Para peserta 'Aza dari Hai'at Abu al-Fadl, pada hari ke-5 dan 9 Muharram, mengarak dua macam tabut ini ke pasar-pasar kota Kasyan, dan (7) nakhl bermakna 'pohon kurma' dan secara majas bermakna 'setiap pohon atau pohon kecil yang diawetkan dan diberi hiasan'. Secara khusus, nakhl adalah tabut yang digotong dalam acara 'Aza Imam Husain AS pada hari Asyura dan diarak oleh kelompok-kelompok 'Aza.

Tradisi Muharram di Indonesia diselenggarakan di beberapa kota: Pariaman, dekat Padang, ibukota propinsi Sumatera Barat; Bengkulu; Pidie, Aceh; Gresik, dan juga

Banyuwangi, Jawa Timur. Selain itu, terdapat juga di beberapa kota lainnya di Jawa Tengah. Pada zaman dahulu, masyarakat Sumatera Barat, tepatnya di Padang Panjang dan Solok, juga suka menyelenggarakan tradisi tabut. Adapun tradisi Muharam di lakasanakan di Indonesia antaranya; (1) Kanji Asyuraa, tradisi keagamaan dengan memasak makanan untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah Swt. Di Indonesia, ini disebut dengan kenduri. Di Indonesia, makanan semacam ini di sebut khichri (semacam sup yang terbuat dari beras dan kacang-kacangan), dan (2) Tabut, Pariaman termasuk kota tua dan bersejarah di Pesisir Barat Sumatera, yang juga dikenal sebagai kota pelabuhan dan pusat keilmuan serta sastra. Raffles (periode pemerintahan 1811-1816 M), komandan pasukan dan utusan kerajaan Inggris, membawa sejumlah pasukan dari India ke Bengkulu. Setelah perjanjian damai ditandatangani pihak Belanda dan Inggris, pada 1824 M, Inggris lalu menyerahkan Bengkulu ke pihak Belanda. Belanda sendiri pun, sebagai timbal baliknya, mengembalikan Singapura ke pihak Inggris. Pasukan Inggris yang berasal dari India dan Irak, yang datang ke Bengkulu, kebanyakan menetap di Bengkulu. Setelah itu, ada pula yang menetap di Pariaman. semuanya adalah penganut ajaran Syi'ah dan meneruskan tradisi acara 'Aza dan arak-arakan tabut di Bengkulu dan Pariaman.

Bentuk kontruksi Teks Upacara Tabut

Teks merupakan struktur baik abstrak maupun nyata, berada di dalam atau di balik wacana. Sehingga wacana itu sendiri merupakan ujaran (utterance) verbal yang empiris. Kehadiran gambar di bawah ini akan mempertegas beberapa uraian terutama sekali yang berkaitan dengan bentuk budaya, wacana, teks, dan ruang dekonstruksi.



Keterangan:

	: Realitas/budaya
	: Wacana/bacaan
	: Teks
	: Idealitas teks
	: Nilai teks
	: Ruang estetika
◄→	: garis tarik (dekonstruksi)

Kontruksi tabut sebagai jaringan estetika dan semiotika merupakan sumber makna sekaligus jaringan sistem makna, karena itu perlu penjelasan dari bagian bentuk-bentuknya. Hal ini, berkaitan dengan masyarakat Pesisir Barat

Sumatera terhadap nilai-nilai dan norma-norma kultural yang didapatkan melalui ujud tabut itu sendiri. Kontruksi tabut terdiri atas; (1) burak adalah kendaraan yang sangat cepat yang digunakan Nabi Muhammad SAW., ketika melakukan Isra' dan Mi'raj, Sedangkan menurut Ekn-siklopedi Nasional Indonesia, Buraq adalah hewan yang dikendarai Nabi Muhammad dalam perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dalam cerita Isra' Mikraj. Buraq digambarkan sebagai hewan seperti kuda putih, bersayap, dan wajahnya seperti wanita cantik. Kakinya bisa memendek dan memanjang sehingga jalannya selalu mendatar, jalannya sangat cepat. Kata buraq sering kali dikaitkan dengan barq yang berarti kilat. (2) Bungo Salapan, Sungo salapan adalah benda berbentuk setengah lingkaran yang ditutup dengan guntingan-guntingan kertas yang didominasi oleh warna putih dan diberi tangkai. Bentuk bungo salapan merupakan imitasi dari sorban atau serban. Disebut bungo salapan karena jumlahnya delapan buah; empat buah terpasang di atas burak atau pada persambungan antara pangkek bawah dengan pangkek ateh. Empat buah lagi dipasang di bagian atas dekat gomaik. Bungo salapan dipasang pada empat sudut atau segi. (3) Biliak-biliak adalah bagian badan tabut yang terletak antara bungo salapan bawah dan bungo salapan bagian atas. Biliak-biliak berbentuk, kotak segi empat memanjang ke atas, dibuat dari bambu yang ditutup dengan kertas warna-warni, (4) Puncak tabut berbentuk benda yang sama dengan bungo salapan, tetapi ukurannya lebih besar dari bungo salapan. Puncak tabut merupakan tiruan dari sorban. Bagian atas dari puncak

Pelaksanaan Upacara Tabuik terdiri atas; (1) Upacara mengambil tanah di sungai Batang Piaman, tanah diambil di dasar sungai oleh pawang masing-masing tabut. (2) Upacara Mengambil Batang Pisang upacara ini dilaksanakan pada tanggal lima Muharam sekitar pukul 17.00, yang bertempat di dua lokasi berbeda, yaitu di daerah 'lawan' masing-masing, dan dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. (3) Upacara Maradai merupakan kegiatan yang bertujuan mengundang simpati masyarakat untuk menyumbangkan dana, (4) Upacara Mahatam merupakan upacara penurunan jari jari atau panja dari langit-langit rumah tabut, kemudian dibawa ke daraga, (5) Ritual mengarak sorban atau surban merupakan representasi dari tindakan para pengikut Husein setelah menemukan sorban Husein. (6) Upacara tabutnaiak pangkek adalah kegiatan penggabungan pangkek tabut bagian atas dengan pangkek tabut bagian bawah. (7) Upacara maoyak tabut merupakan upacara puncak dari seluruh rangkaian upacara tabut yang dibuat dalam bentuk prosesi besar yang dirancang sebagai pemakaman untuk mengenang kembali pemakaman Husein. (8) Upacara membuang tabut adalah sebagai upacara terakhir, yakni berupa prosesi membuang tabut ke laut.

Alat Musik dan Pemain Musik Upacara Tabut

Alat musik pengiring upacara tabut terdiri atas: (1) tasa atau telanjang yaitu sejenis gendang bermuka satu (vessel

drum), sedangkan kerangka badannya terbuat dari tanah liat yang berbentuk belanga. Permukaan-bagian atas-alat ini ditutup dengan kulit kambing yang menimbulkan getar (membran) bagian belakangnya berbentuk cembung dan tertutup. Membran yang direntangkan dan menutup bagian permukaan alat ketegangannya diatur oleh tali-temali khusus. Sedangkan lubang resonansi alat ini terletak di permukaan membran sebanyak empat buah sebesar bekas lubang jarum jahit, (2) Gandang atau doll sebagai salah satu alat musik dalam ensambel musik tabut yang terbuat dari jenis kayu ringan, seperti jenis kayu tarantang, kayu kapuk (kapas), dan kayu surian. Kualitas bunyinya tidak mudah berubah walaupun dipukul (ditabuh) sekuat mungkin, disamping itu jenis kayu ini tidak berat saat disandang mengiringi upacara tabut.

Sedangkan lagu iringan musik tabut terdiri atas: (1) Pangka lagu yaitu bagian dari “lagu” yang digunakan sebagai awal pada sebuah “lagu”, (2) Lagu/Matam, “lagu” dalam musik tabut adalah suatu komposisi musik yang terdiri dari beberapa bagian yang pada hakekatnya merupakan susunan pola-pola ritem.

Pemain Musik Tabut Sangat dihormati dan disanjung masyarakat, juga diidentikkan dengan “imam”. Pengertian “imam” di sini diimajinasikan “imam” dalam pelaksanaan sholat pada ajaran agama Islam. Pendukung Upacara Tabut adalah masyarakat di pesisir barat sumatera menyebutnya dengan istilah gala tungga (gelar tunggal). Saidina, Saidi, sidi; adalah golongan masyarakat yang kedudukannya lebih tinggi dari lapisan masyarakat Pariaman dalam pelaksanaan upacara Tabut. Bagindo merupakan keturunan raja dari bangsawan kerajaan Pagaruyung. Sutan merupakan golongan ketiga dalam stratifikasi sosial masyarakat Pariaman sesudah sidi dan bagindo. Kekuasaan golongan sutan terletak pada pengawasan dan kelancaran pemakaian adat oleh masyarakat. Marah adalah kelompok keempat dalam golongan masyarakat di Pariaman, sedangkan pada penduduk asli di Kota Padang merupakan golongan bangsawan sebelum Sutan.

Makna Upacara Tabut

Ajaran yang integral dan komprehensif, di samping mengandung ajaran utama sebagai syari'ah, juga memotivasi umat untuk mengembangkan seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Makna ini terdiri atas penguatan solidaritas menawarkan unsur sebagai modal sosial, di antaranya, (1) partisipasi di dalam jaringan, (2) resiprositas, sebagai modal sosial dalam suatu komunitas, (3) kepercayaan, dalam kelanjutan sebuah komunitas, (4) norma sosial, (5) adanya nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitas, oleh karena dalam suatu komunitas selayaknya tidak hanya menghormati anggotanya, tetapi di luar dari diri dan lingkungannya, dan (6) proaktif. Di samping itu, kemunculan politik identitas diawali tumbuhnya kesadaran yang mengidentifikasi komunitas pendukung upacara tabut sebagai kelompok subaltern tentu saja masyarakat

Pesisir Barat Sumatera. Politik identitas mengacu pada kelompok pendukung upacara tabut dan menata kembali kantong-kantong budaya masyarakat Pesisir Barat Sumatera. Suatu komunitas mengandung makna kesamaan atau ciri-ciri tertentu terkait identitas yang dimiliki oleh kelompok pendukungnya.

Sebaliknya penulisan ini akan memfokuskan pembahasan pada diskusi kontemporer yang memunculkan persoalan dalam bentuk alternatif. Bahkan, alternatif tersebut harus dilampaui, dari kesulitan-kesulitan yang harus diatasi. Makna Ideologi dan Penegasan Estetika Budaya terdiri atas: Pertama, makna *differance* bahwa “tanda” adalah “wakil” dari bendanya, dan “makna” seperti juga “tanda” tidak mudah dimengerti. Memahami makna harus ada upaya menangguk atau menunda dulu sampai ada yang pantas menyandangnya, pengamat bisa menunda dulu proses pemaknaannya, yang oleh Derrida disebut sebagai “temporisasi”. Ketertundaan “makna” *differance* berarti gerakan masa sekarang ke dalam masa lalu dan masa mendatang. Derrida mengungkapkan bahwa *differance* itu tidak statis tetapi genetis.

Kedua, makna *Signification* yang digunakan bukan hanya semacam metode, prosedur, atau teknik saja. Tetapi jauh dari itu, merupakan penciptaan atas metode bagi pengembangan dekonstruksi diskursus estetis, dan sekaligus semacam *subjects matter* penjelajahan ide, gagasan, konsep, serta idiom-idom estetis yang lebih kaya. Di dalam totalitas *Signification* sering terjadi diskontinuitas serta perubahan besar dalam seni pertunjukkan, dari penggalan aspek teknik, fungsi dan formal menuju pada penjelajahan dan permainan bebas estetika, kearah gagasan seni sebagai satu pluralitas tanda.

Ketiga, makna logosentrisme kritik terhadap Pusat dekonstruksi bukan berarti pembongkaran/ perusakan makna yang telah mapan. Namun, dekonstruksi berusaha melabelkan pemaknaan atas realitas teks-teks dan konstuksi teks khususnya dalam realitas upacara tabut di Pariaman, Keempat makna sakralitas, dan desakralitas hingga kearifan tradisional mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya ritual pembangunan ruang yang sakral, kita mesti berurusan sebentar dengan konsep tradisional tentang “dunia”; akan tampak jelas nantinya bahwa bagi manusia religius setiap dunia adalah dunia yang sakral.

Masyarakat Pariaman lebih suka disebut masyarakat atau urang “Piaman” saja, artinya “pai aman” (pergi aman, dengan bentuk merantau meninggalkan kampung). Selain “Pariaman”, “Piaman” bermakna “pai aman”, sebagai bentukan makna kata, juga mengandung persamaan nasib, adat dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Minangkabau lainnya. Di samping itu, masyarakat Piaman mempunyai tradisi merantau, berdagang, menimba ilmu, dan pemikir yang ulet dibanding dengan masyarakat lainnya di

Sumatera Barat. Sebagai masyarakat perantau, pelajar, dan pemikir, masyarakat Piaman dikenal sangat bersemangat dan gemar membangun kampung halamannya.

SIMPULAN

Semua temuan disusun berdasarkan kronologi dan fenomena yang ditemukan dalam penelitian, sehingga simpulan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam bidang kajian budaya.

Adapun temuan-temuan tersebut antara lain:

Pertama, Upacara tabut di Pesisir Barat Sumatera Barat mulanya merupakan sebuah bentuk upacara keagamaan yaitu agama Islam Syi'ah. Pelaksanaan upacara tabut tidak saja mengenang sahidnya Imam Hussein bin Ali Abi Thalib AS., yang di bantai oleh pasukan tentara Yazid bin Muawwiyah sebagai khalifah Bani Umayyah di Padang Karbala tanggal 10 Muharam tahun 61 H (680M), sekarang Irak. Selain itu, upacara tabut merupakan pengejawantahan oleh masyarakat Pesisir Barat Sumatera sebagai pengikutnya, untuk mengagungkan keturunan Khalifah ali Bin abi Yhalib. Paham ini dilaksanakan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Kedua, upacara tabut yang ada di Bengkulu mulai pada abad ke-18 Mesehi. Pembawa upacara tabut di Bengkulu adalah Syekh Burhanuddin Imam Sanggolo, salah seorang pekerja Benteng Malborough tahun 1718-1719 M. Besar dugaan, bahwa yang dimaksud "Syekh Burhanuddin" adalah Sanggolo menganut dan mengajarkan agama Islam Syi'ah di Bengkulu sekitar 1718-1719 M. Di samping, Sanggolo seorang pekerja Benteng Malborough di Bengkulu, juga seorang penyiar agama Islam bermazhab Syi'ah, yang oleh pengikutnya disebut Imam Sanggolo. Sedangkan upacara tabut yang di Pariaman, bukan dibawa dan dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin Ulakkan. Akan tetapi, Syekh Burhanuddin Ulakkan aktif mengembangkan Tasauf hingga wafatnya. Dimakamkan di Ulakkan Pariaman. Makamnya selalu diziarahi setiap bulan Syafar, dikenal dengan sebutan "basyafa" (bersyafar). Intinya upacara tabut tidak ada hubungan dengan siar Islam oleh Syekh Burhanuddin di Pesisir Barat Sumatera.

Ketiga, upacara tabut di Pariaman belum ada, sebelum kedatangan orang-orang Islam ke Pesisir Barat Sumatera Barat adalah pada 670-730 Masehi. Aliran yang dibawa adalah Islam Suni dan Bukan Islam Syi'ah. Tujuan kedatangannya adalah berniaga dengan anak nagari. Persentuhan Agama Islam Suni dengan Agama Anak Nagari di Pesisir Barat Sumatera Barat ternyata terarah kepada pengajian terikat dan menyesuaikan dengan adat-istiadat Minangkabau.

Keempat, Upacara tabut sebagai ranah wacana dan estetika budaya masyarakat Pesisir Barat Sumatera adalah sesuatu peristiwa yang terstruktur, yang dimanifestasikan dalam

perilaku bahasa dan budaya. Antara wacana (*discourse*) dengan teks (*text*), dengan mengatakan "*a text is a structured sequense of linguistic expressions forming a unitary whole*". Jadi, dapat disinergiskan bahwa teks dalam konteks seni pertunjukan adalah suatu rangkaian peristiwa yang terstruktur, sehingga dapat menimbulkan stimulus baru sebagai pernyataan idealitas wacana estetika budaya masyarakat upacara tabut di Pesisir Barat Sumatera.

DAFTAR RUJUKAN

- Amran, Rusli. (1981)a. Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang. Jakarta: Sinar Harapan.
- Amran, Rusli. (1981)b. Sumatra Barat Palakat Panjang. Jakarta: Sinar Harapan.
- Asnan, Gusti. (2007). Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera. I (terjemahan dari Trading and Shipping Activities: The west Coast of Sumatra 1819-1906). Jogyakarta: Om-bak.
- Ardika, I wayan dan Dharma Putra. (2004). Politik kebudayaan dan Identitas Etnik. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Brannen, Julia. (1997). Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhahir, Ihsan Ilahi. (2002). Virus Syi'ah: Sejarah Alianisme Sekte. Jakarta: Darul Falah.
- Deleuze, Gilles. (2004). What Is Philosophy: Reinterpretasi Atas Filsafat, Saint, dan seni. Jogyakarta: Jalasutra.
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1971). Proyek Penerbitan dan Pечатatan Kebudayaan Sumatera Barat. Djakarta: Dekdikbud.
- Derrida, Jacques. (2000). Hantu-hantunya Marx Keadaan Hutang: Karya Belangungkawa dan Internasional Baru (terj.). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Eliade, Mircea. (2002). Sakral dan Profan Menyingkap Hakikat agama. (terj.) Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Foucault, Michel. (2002)a. Kegilaan dan Peradaban. (terj.). Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Foucault, Michel. (2002)b. Power and Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. (terj.). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Foucault, Michel. (2002)c. Pengetahuan dan Metode. (terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2006). Dekonstruksi Epistemologi

Modern. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.

Gandhi, Leela. (2007). Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat. (terj.). Jogyakarta: Qalam.

Gazalba, Sidi. (1989). Islam dan Perubahan Sosial: Budaya, Kajian Islam tentang perubahan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Al-Husna

Greg, Sutomo. (2003). Krisis Seni Krisis Kesadaran. Yogyakarta: Kanisius.

Hamka. (1976). Sejarah Umat Islam (jilid IV). Jakarta: Bulan Bintang.

Hamka. (2010). Tuanku Rao: antara Fakta dan Khayal.

Hasymi, A. (1981). Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. Medan: Percetakan Offset.

Khanizar. (1995). "Musik Tabuik Dalam Upacara Tabuik Sebagai Upacara kaum Syi'ah di Pantai Barat Sumatra Barat" Skripsi sarjana. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Khanizar. (2004)a. "Hampanan Jacques Derrida: Teori Postmodernisme dalam Wacana Seni pertunjukkan". Dalam Mudra Jurnal Seni budaya. Vol. 15 No. 2 September 2004. UPT Penerbitan. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Khanizar. (2014). Membaca Seni Pertunjukkan: Membingkai Etnoestetika. Padang: Universitas Andalas Press.

Manggis, Rasyid, Dt. Rj. Penghulu. (1971). Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya. Padang: Sri Dharma.

Meuraxa, Dada. (1974). Sejarah Kebudayaan Melayu. Medan: Firma Hasmar.

Muhaya, Abdul. (2003). Bersuara Melalui Musik. Yogyakarta: Gama Media.

Thabathaba'i, Allamah M.H., (1989). Islam Syi'ah Asal Usul dan Perkembangannya. Jakarta: Temprint.

Yasin Owadally, Mohammad. (2003). Tabut, Peti Surga dan Kisah-kisah lainnya. (terj.). Bandung: Marja.

Zed, Mestika, (1995). Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995. Padang: Grafika Sumatera Barat.